

FESTIVAL LIMA GUNUNG DI MAGELANG

Joko Aswoyo
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

This article aims to describe the social and cultural event called Festival Lima Gunung (FLG). This festival is an art performance that is held by and for the agricultural communities who live on the slopes of the mountains Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, and Menoreh. The performance is inspired by art forms that are used for ritual purposes in the villages on these five mountains. The festival is managed independently without any support from elsewhere. Observation, direct involvement, and interviews were used to gather data related to this festival. The results showed that this event has a significant and varied influence on the development of the arts among the agricultural communities on these five mountains.

Keywords: lima gunung festival, management, creativity.

PENDAHULUAN

Alessandro Falassi dalam buku *Time Out of Time* mensinyalir bahwa sebuah festival dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda; dan festival telah menjadi kajian berbagai disiplin ilmu seperti perbandingan agama, folklor, antropologi, dan sosiologi; dan lain-lain. Festival adalah sebetuk peristiwa budaya yang beragam dan pada umumnya berupa pesta atau upacara secara periodik dari suatu komunitas yang berkenaan dengan ritus lingkungan, mata pencaharian, musim, kegembiraan atau syukuran, keagamaan, dan lain-lain. Festival dapat dibedakan menjadi dua yaitu festival yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan, dan festival yang berkaitan dengan kegembiraan. Festival untuk keagamaan pada umumnya lebih dahulu daripada untuk kegembiraan. Fenomena dalam sebuah festival tentu masing-masing

mempunyai keunikan. Keunikan sebuah festival menjadi magnet bagi para partisipan, penonton, dan pihak-pihak lain untuk memperoleh keuntungan financial. Sebuah festival kadang juga dikaitkan dengan industri pariwisata (Falassi, 1987: 1).

Di berbagai belahan dunia ini terdapat beragam festival kesenian. Di benua Eropa saja terdapat ribuan festival dalam satu tahunnya. Dari ribuan festival itu ada yang membentuk dalam sebuah asosiasi festival. *European Association of Folklore Festival (EAFF)* adalah asosiasi festival yang beranggotakan negara-negara di Eropa. EAFF didirikan pada tahun 2007 di ibukota kuno Bulgaria-Veliko Tarnovo. Tujuan utamanya untuk melestarikan, mengembangkan dan membuat populer cerita rakyat dari negara-negara Eropa tersebut. Festival yang telah digelar beberapa tahun ini telah diikuti oleh 4.000 kelompok

dengan lebih dari 80.000 peserta dari 17 negara Eropa (Bruno S. Frey, 2003: 232 dan <http://www.eaff.eu/en/groups/index/page:1>)

Di benua Australia pun tercatat sejumlah 24 (dua puluh empat) jenis festival begitu pula di belahan dunia lain masih tak terhitung jumlah dan jenis festival.

Adelaide Festival of Arts, Big Day Out Brisbane Festival, Edinburgh Fringe Festival, Edinburgh International Festival, Chelsea Flower Show, Festivals Australia Festivals in Australia, Glastonbury, A Greener Festival, Lismore Lantern Parade, Mardi Gras, Melbourne, International Flower and Garden Show, New Mardi Gras, Slow Food Australia, Sustainable Living Festival, Sydney Festival, Sydney Film Festival, Sydney Writers' Festival, Tropfest, Vivid Sydney, WOMADelaide, Woodford Folk Festival

Di wilayah negara Indonesia baik di kota maupun di desa-desa pun banyak peristiwa festival kesenian yang diselenggarakan oleh pemerintah, kerja sama antara pemerintah dan komunitas, atau oleh suatu komunitas itu sendiri untuk berbagai kepentingan. Maraknya festival di Indonesia menjadikan *Gong* sebuah majalah seni-budaya menghadirkan edisi khusus "Sorak-Sorai Festival". Begitu pula para pengelola, pelaku, dan seniman yang terlibat banyak dalam berbagai festival pun menyumbangkan pikiran-pikiran tentang festival.

Keunikan negeri ini utamanya pada keberagaman budaya dan banyaknya komunitas. Kurang lebih 300 suku bangsa dan 250 bahasa di negeri ini juga terhampar beragam kesenian rakyat yang merupakan kemajemukan sifat masyarakat Indonesia (Hildred Geertz, 1981: III). James R. Brandon memperkirakan separuh dari kesenian

rakyat di Asia tenggara berada di Indonesia. Pernyataan ini diungkap dalam penelitian yang dilakukan dari tahun 1964-1965 dan satu musim panas di tahun 1966 (Brandon, 2003: xvii). Bila mencermati kedua pernyataan ini nampaknya kesenian yang hidup dan berkembang di pedesaan Indonesia cukup melimpah-ruah; tidak hanya pada jumlah tetapi juga jenis dan fungsi kesenian itu. Sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau yang dihuni beragam suku bangsa yang masing-masing memiliki tradisi dan perayaan yang berlainan maka dengan sendirinya terjadi beragam festival pula. Setiap festival mempunyai kekhasan masing-masing sehingga adanya festival-festival lebih menegaskan adanya keberagaman budaya di negeri ini.

Tahun 1998 merupakan tonggak era reformasi di Indonesia. Pada era ini terjadi perubahan besar-besaran di bidang kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian. Era ini dinamai sebagai periode global kedua (1998-sekarang) yang ditandai dengan pencarian status dan peran. Lembaga-lembaga kesenian pemerintah banyak kehilangan peran karena adanya perlawanan dari lembaga lokal dalam mencari peran bagi dirinya (Garin Nugroho, 2003: 37). Pencarian peran itu salah satunya tampak pada penyelenggaraan pementasan pertunjukan atau festival. Penyelenggaraan festival lebih menunjukkan potensi lokal; dan tidak lagi berorientasi kepada penyelenggaraan festival di pusat ibukota negara.

Festival Lima Gunung (FLG) adalah sebetulnya potensi lokal berupa pesta kesenian yang diselenggarakan setiap tahun oleh para petani di kawasan gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Pada tahun pertama dan kedua,

penyelenggaraan FLG bekerjasama dengan salah satu hotel di kawasan Borobudur. Dua tahun pertama penyelenggaraan FLG lebih difungsikan untuk menjamu tamu hotel tersebut. Adanya issue teroris yang berdampak pada kunjungan wisatawan merosot cukup tajam kemudian hotel tersebut tidak lagi mengagendakan FLG sebagai bagian dari agenda kunjungan wisatawan di hotelnya.

Selepas kerjasama dengan hotel, FLG tetap dilangsungkan dan menjadi sebuah pesta masyarakat dusun yang mandiri tanpa bantuan apa pun dari pihak mana pun. Penyelenggaraan FLG dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat dusun itu sendiri. Segala sesuatunya ditopang oleh dan untuk kepentingan masyarakat dusun itu sendiri. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan FLG semakin tinggi. Untuk menopang keberlangsungan penyelenggaraan FLG masyarakat dusun mengadakan gotong royong. Gotong-royong adalah proses saling berembuk dan saling memberi pertimbangan-pertimbangan sampai tercapai kesepakatan yang disetujui bersama (mufakat); gotong-royong: saling membantu meringankan beban (Neils Mulder, 1996:175). Sistem gotong royong yang berupa keterlibatan secara fisik dari masing-masing anggota masyarakat setempat dan tidak mempunyai tendensi atau pamrih karena penciptaan produk kesenian pada FLG disadari merupakan kepentingan bersama.

Kesenian yang ditampilkan pada FLG terinspirasi dari aktivitas pementasan kesenian untuk kepentingan ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat dusun di kelima gunung tersebut. Upacara ritual dusun itu adalah (1) *Suran* dengan *Wayang Wong*

dan tari *Kembar Mayang* di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun. (2) *Sungkem Tlompak*, dengan *Kesenian Campur* di dusun Gejayan, desa Banyusidi, kecamatan Pakis. (3) *Nyadran Kali* dengan kesenian *Soreng* di dusun Warangan, desa Muneng Warangan, kecamatan Pakis. (4) *Tumpeng Jongko* dengan kesenian *Jaran Papat* di dusun Mantran Wetan desa Girirejo kecamatan Ngablak gunung Andong. (5) *Merti Dusun* dengan kesenian *Lengger* di dusun Krandegan, desa Sukomakmur, kecamatan Kajoran wilayah lereng gunung Sumbing.

Pementasan kesenian pada ritual dusun tersebut diselenggarakan berdasarkan pada kalender Jawa yang ditetapkan bersama-sama oleh masyarakat dusun setempat. Biasanya pementasan kesenian ritual dusun itu pada bulan *Suro*, *Sapar*, *Mulud*. Untuk bulan-bulan yang lain juga terdapat ritual berbeda dan kadang juga menyertakan kesenian seperti *aum tandur*, *aum panen*, atau *nyadran makam*.

Penyelenggaraan FLG, selain pementasan kesenian yang terinspirasi dari ritual dusun juga partisipasi jenis kesenian yang lain yang berasal dari dusun-dusun sekitar tempat penyelenggaraan FLG seperti *Topeng Ireng*, *Grasak*, *Warok Bocah*, *Pitutur Madyo* dan lain-lain. Partisipan kesenian dari dusun-dusun sekitar mempunyai genre yang mirip dengan kesenian-kesenian ritual tersebut. Para partisipan atau kelompok kesenian dari berbagai dusun tersebut ada yang diundang secara khusus oleh penyelenggara tetapi ada pula yang dengan sukarela berpartisipasi dalam event itu.

Pada umumnya penyelenggaraan FLG dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus selama satu hingga dua hari. Biasanya pada hari pertama diperuntukkan bagi partisipan

kelompok kesenian dari dusun sekitar. Pada hari kedua, kesenian-kesenian dari kelompok yang tergabung dalam Komunitas Lima Gunung. FLG dimulai pada waktu siang hari selepas bekerja di sawah dan berakhir hingga malam hari. Model penyelenggaraan pementasan kesenian pada FLG masih tetap serupa hingga memasuki tahun ketiga belas ini. Selain tampilan kesenian, pada FLG kadang juga diselenggarakan pameran foto pertunjukan, peluncuran buku, atau ceramah dari berbagai kalangan.

Penyelenggaraan FLG tidak pada satu tempat tertentu; namun berpindah-pindah dari dusun di wilayah gunung yang satu ke dusun pada gunung yang lain. Perpindahan dari gunung ke gunung itu untuk memberi hiburan kepada warga dusun yang bermukim di lereng-lereng gunung yang berbeda. Namun bila terdapat satu peristiwa atau keadaan tertentu penyelenggaraan FLG juga disesuaikan dengan keadaan itu. Pada tahun 2010 FLG tidak dipusatkan disatu tempat tetapi berpindah-pindah lokasi. Pembukaan FLG tahun 2010 dilangsungkan di Suroloyo puncak bukit Menoreh perbatasan antara daerah istimewa Yogyakarta Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Magelang. Kemudian pada hari berikutnya pameran di dusun Ngampel, Merapi, dilanjutkan di dusun Krandegan, Suko Makmur, Sumbing, dan diakhiri di Studio Mendut Magelang. Kemudian pada tahun 2012 ini FLG diselenggarakan di dua tempat dengan waktu yang berbeda. Pertama diselenggarakan di dusun Krandegan, Dusun Krandegan, Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Gunung Sumbing pada tanggal 1 sampai dengan 2 Juli 2012; dan pada tanggal 3-15 Juli 2012 di dusun Gejayan, desa Banyusidi, kecamatan Pakis Gunung Merbabu.

Salah satu ciri khas penyelenggaraan FLG adalah pada tata artistik ruang pentas dan ruang-ruang lain sekita tempat penyelenggaraan. Tata artistik FLG memanfaatkan limbah pertanian yang berupa *bonggol* jagung, jerami, tangkai batang lombok, dan dedaunan. Tata artistik ini didesain sedemikian rupa seperti umbul-umbul, gapuro, dan elemen visual ruang pentas dalam bentuk gunung. Tata artistik FLG ini telah menyebar ke berbagai wilayah apabila terjadi penyelenggaraan event kesenian.

FLG semakin dikenal oleh masyarakat luas termasuk berbagai kalangan seniman dan budayawan dari dalam dan luar negeri. Beberapa nama yang pernah terlibat, mengamati FLG diantaranya WS Rendra (alm), Sal Murgiyanto, Gunawan Mohamad, MH Ainun Najib, Sohn Jin Chaek (*Artistic Director Michoo Theatre Company*) Korea. Manuel Lutgenhorst (*Production Direktor Film Maker*) New York, Narumol Thammapraksa (dosen Teater dari Chiangmai) Thailand. FLG dari tahun ke tahun makin dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan salah satu kesenian *Jathilan Turonggo Yakso* dari dusun Mantran wetan ini diundang oleh artistic director WOMAD 2013 untuk mengikuti *Taranaki Art Festival Trust* di New Zealand pada tanggal 13-15 Maret 2013 yang lalu.

Festival Lima Gunung dan Penguatan Potensi Masyarakat

Festival sebagai Penumbuhan Kreativitas

Perjalanan penyelenggaraan FLG selama sepuluh tahun lebih telah memberi pembelajaran atau pengalaman kepada para petani. FLG juga membuka jaringan dengan

khalayak luas terutama para seniman, kelompok seni, dan tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kota di Indonesia. Pengalaman menyelenggarakan FLG tersebut pada gilirannya memberikan dampak yang cukup signifikan terutama pada identitas petani, tata-kelola penyelenggaraan event, dan penumbuhan kreativitas seni.

FLG telah menjadi kebanggaan bagi setiap warga dusun yang ditunjuk sebagai penyelenggara. Warga masyarakat dusun bergembira karena dusunnya akan kedatangan berbagai pengunjung yang melimpah. Warga dusun juga bangga karena dusunnya akan diliput oleh banyak media-massa sehingga menjadi dikenal luas. Disamping itu, warga dusun juga mendapatkan hiburan berbagai jenis kesenian. Kebanggaan itu tampak dalam realitas empiris menunjukkan partisipasi aktif dari warga dusun diantaranya dengan mengadakan iuran, bergotong-royong berhari-hari membangun tempat penyelenggaraan pertunjukan, dan lebih-lebih dalam pelaksanaan semua warga terlibat sebagai panitia penyelenggara.

FLG telah menguatkan nilai-nilai keyakinan yang pada gilirannya membentuk dan meneguhkan ideologinya. Kenyataan empiris menunjukkan ideologi itu tampak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicermati pada pola-pola pikiran, aktivitas-aktivitas berkesenian sehingga mempola menjadi kebiasaan dan keyakinan dalam kesehariannya. Ideologi itu tereksresi dalam kesenian melalui FLG secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi proses pembentukan, penumbuhan kesenian masyarakat dusun sekitar. Kesenian yang dipentaskan dalam forum FLG menjadi inspirasi bagi dusun lain. Kesenian dusun

yang ditampilkan dalam FLG menjadi tolok ukur bagi kesenian dusun sekitar (Sumarno tanggal 16 April 2012). Dampak ini menegaskan pula bahwa adanya FLG juga memberi kontribusi yang cukup berarti pada keberadaan kesenian masyarakat yang tumbuh dan berkembang di pedusunan kabupaten Magelang. Secara nyata FLG sebagai kekuatan lokal yang telah menjadi peneguh dan pemersatu identitas kelompok.

Festival sebagai Ajang Silaturahmi

Penyelenggaraan FLG, bagi masyarakat dusun akan menambah pengalaman mengelola event. Pada umumnya pementasan kesenian di dusun dilaksanakan sangat sederhana atau seadanya namun pada FLG terjadi tata-kelola yang berbeda dari kebiasaan tersebut. Penyelenggaraan FLG juga memberi pengalaman tentang tata-kelola dan pergelaran seni pertunjukan. Tata-kelola festival diciptakan dengan model khas K5G. Tata-kelola tanpa ada perencanaan dan persiapan yang tertulis dengan detail. Tata kelola tidak ada *grand design* juga proposal sekali pun. Dalam realitas empiris menunjukkan terutama pada rapat persiapan FLG IX tahun 2010 di rumah Sutanto Mendut yang dihadiri oleh para panitia FLG pada tanggal 25 Juli 2010. Pada FLG IX panitia membuat poster beberapa lembar tetapi juga tidak ditempel atau disosialisasikan. Untuk FLG ke IX rapat persiapan dilakukan hanya dua kali di studio Mendut Magelang. Bahkan undangan cetak pun juga tidak pernah dibuat dan diekspedisikan. Semuanya cukup pakai *short message service (SMS)*. Selama ini kinerja panitia hanya mengalir secara alamiah sesuai dengan naluri mereka masing-masing. Pola kerja yang sulit untuk dipahami ketika

evaluasi tidak selalu tertulis, dan persoalan yang kadang setengah atau langka dibicarakan terbuka (Jennifer Lindsay, 2006: 3). Tata-kelola itu juga unik dan keunikan itu adalah para partisipan FLG tidak melalui kuratorial yang ketat.

Seni apa pun bisa pentas di sini. Dari seni yang serius, tradisional yang ringan dan mudah dinikmati, dan yang kolosal butuh keterampilan organisasi, sampai yang individual sekedar mencari eksistensi bahkan sekedar ingin disebut seniman lalu bertelanjang dada jungkir balik sambil teriak *asu*, celeng tidak dilarang (Komunitas Lima Gunung, 2007: 27-28).

Kemudian hal lain yang cukup menarik adalah bahwa FLG diilhami dari kesenian-kesenian untuk kepentingan ritual dusun. Hampir di setiap dusun tepatnya di lereng-lereng gunung wilayah Kabupaten Magelang mempunyai upacara ritual dusun yang menyertakan kesenian. Ritual dusun itu telah berlangsung secara kontinyu telah bertahun-tahun yang lalu beralih dari generasi ke generasi. Ritual dusun tersebut mempunyai fungsi sosial yang cukup dominan dan secara tidak langsung menghidupi kesenian di dusun-dusun sekitarnya juga. Adanya FLG secara tidak langsung juga memberi pengaruh kepada kesenian-kesenian yang ditampilkan selepas upacara ritual dusun. Pengaruh itu terjadi pada elemen-elemen pertunjukan diantaranya gerak, musik iringan pertunjukan, tata busana, dan tata-kelola penyelenggaraan.

Kemudian penyelenggaraan adanya FLG juga merupakan ajang silaturahmi antar kelompok kesenian yang bermukim di

lereng-lereng gunung kabupaten Magelang. Capaian festival adalah kebahagiaan bersama yang didasarkan pada cinta dan *passion*. *Passion* atau gairah merupakan modal awal atau penyemangat dalam menjalankan aktifitas sehingga rasa cinta menjadi tumbuh dalam mengelola sebuah festival. Modal semangat dan gairah ini melebihi modal finansial yang lain. Kebahagiaan bagi penyelenggara, para pemain, dan partisipan, serta penonton menjadi terwujud dalam festival ini. FLG bermanfaat bagi kami, yang pada awalnya hanya dikenal oleh masyarakat dusun-dusun sekitar desa Mantran Wetan lereng gunung Andong; namun berkat FLG dan media massa, kesenian rakyat desa Mantran Wetan dikenal oleh masyarakat luas (Supadi, 12 Nopember 2010). Kemudian Sutanto pada pembukaan FLG IX juga mengemukakan sebagai berikut.

Festival ini dapat berlangsung karena hubungan cinta pertemanan selama puluhan tahun. Bukan gedungnya, bukan uangnya, atau sistem manajemen, tetapi festival ini terjadi karena semangat itu terkohesi oleh keakraban dengan komunitas. Inilah FLG, peristiwa sejarah kecil-kecilan dari para petani dusun. Sejak sepuluh tahun terakhir, hubungan cinta dan kemesraan para petani merembes ke wilayah urban-kota.

Sebagai forum silaturahmi antar warga dusun, penyelenggaraannya pun juga berdasar keikhlasan masyarakat itu sendiri. Bukan uluran tangan, sumbangan, atau pun perhatian institusi-institusi. Juga tidak menolak, tetapi butuh sebuah keberpihakan dan ketulusan hati saja. "*Lha wong* untuk kepentingan sendiri mengapa harus meminta-minta" demikian tutur salah

seorang ketua kesenian (Sitras Anjilin, 25 Oktober 2010). Para petani dusun dengan keterbatasan mampu melepas ketergantungan, independen, dan berkreasikan. Hebatnya petani dusun ini merasa diri tidak hebat. Kesederhanaan dan keikhlasan menjadi bagian dari eksistensi kebersamaan dan persahabatan bagi para petani dan pendukung FLG. Nilai-nilai yang tertanam di relung sanubari masyarakat pegunungan sebagai sebuah kekuatan hingga eksistensinya diakui mesti mereka tidak mempedulikan arti keberadaan itu.

FLG juga sebagai forum penumbuhan kreativitas bagi kelompok kesenian dusun. Adanya FLG meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan di antara para anggota kesenian dusun. Dampak lanjutan dari hubungan antar anggota kesenian ini menumbuhkan 'elan vital' dan kreativitas kelompok kesenian dusun tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Riyadi, " Kalau melihat teman-teman lain— anggota kelompok seni lain— yang begitu kreatif dan inovatif, saya malu kalau hanya memainkan yang itu-itu juga" (Riyadi, 25 Juli 2010).

Adanya FLG membuka relasi antar anggota, mengangkat budaya lokal, membuka wawasan dan ruang untuk kreativitas, ruang untuk *ngobrol* dan ruang untuk belajar, sangat bermanfaat. Matangnya kesenian karena jam terbang jadi *kerep* pentas (Sitras Anjilin, 25 Juli 2010).

Penumbuhan kreativitas salah satunya nampak pada beberapa kostum, dekorasi atau tata artistik yang digunakan dari bahan-bahan yang terdapat di khasanah pegunungan seperti jerami, dedaunan, bambu, serabut, *bonggol* jagung, dan lain-lain.

Teman-teman mengembangkan kostum bahan-bahan alam diawali pada FLG ke IV di dusun Petung karena adanya keterbatasan kostum pokoknya membuat saja dari bahan *damen*, serabut kelapa, atau jerami; dan masing-masing anak membuat ternyata bagus-bagus nampak eksotis. Kemudian kostum itu memberi inspirasi menumbuhkan kreativitas kepada anggota komunitas lima gunung yang lain untuk mengembangkan sesuai dengan seninya (RahmatMurti Waskito 14 September 2010)

Bentuk-bentuk tata artistik dengan bahan dari alam ini telah menjadi *trade-mark* FLG. Model tata artistik dari bahan alam ini pada akhirnya merebak hampir di seluruh kawasan Magelang apabila ada event yang berkaitan dengan pertunjukan.

PENUTUP

FLG dapat menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara alami; memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat; dan tentu juga melindunginya (Ginjar Kartasmita, 1996: 9-10). Kemandirian penyelenggaraan FLG yang telah berlangsung bertahun-tahun sejatinya juga memunculkan gagasan tentang sebuah laboratorium kesenian. Laboratorium kesenian organis yang berada di dusun-dusun sebagai domisili para petani dusun. Sebuah laboratorium yang memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan kesenian untuk kepentingan masyarakat pendukung. Dusun sebagai laboratorium kebudayaan yang dilukiskan secara 'fungsional' adanya relasi terhadap rencana hidup manusia itu sendiri.

Perkembangan kebudayaan tidak terlaksana di luar manusia itu sendiri. (Peursen, 1979: 233).

FLG sebagai wahana pementasan kesenian para anggota K5G tidak mempunyai kaitan dengan pihak lain (termasuk pemerintah). FLG yang terselenggara setiap tahun itu atas inisiatif dan dibiayai oleh masyarakat secara mandiri. Kesenian yang tumbuh dan berkembang merupakan ekspresi yang digali dari kesenian lokal tanpa campur tangan dari pihak mana pun. FLG semakin menampakkan fungsi dan kedudukannya sebagai bagian dari laboratorium kesenian yang berlangsung secara organis.

Dalam proyeksi ke depan temuan tentang laboratorium organis ini dimungkinkan akan dapat didirikan sebuah akademi komunitas. Sebuah lembaga pendidikan seni yang dikelola oleh masyarakat setempat. Akademi komunitas ini sebagai wahana untuk memahami kompleksitas kehidupan, memahami arti pluraritas, memahami pentingnya lingkungan, memahami kearifan lokal daerah budayanya masing-masing. Pemahaman itu tidak akan dapat diraih dengan sekedar diberi pengajaran tetapi harus melalui pengalaman (Sri Hastanto, 2011: 1-2).

FLG dengan sistem gotong royong khususnya kerja bakti ini sebagai penegasan atas temuan proyek penelitian tentang pengelolaan seni pertunjukan tradisi—termasuk di dalamnya festival—yang dicetak dalam buku *Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni* (2006) yang terkendala tidak adanya referensi pengelolaan organisasi berbasis tradisi. Sistem gotong royong sebagai tata-kelola FLG membuktikan juga sebagai

bentuk lain dari keberagaman dan keunikan pengelolaan sebuah festival di negeri ini. Keberagaman dan keunikan itu tercermin di dalam prinsip-prinsip dalam sistem gotong royong yang juga tergantung dari kesepakatan dan nilai budaya yang dianut oleh sebuah masyarakat.

Pada lima tahun terakhir, banyak partisipan pengisi FLG yang berasal dari kesenian dusun, lembaga pendidikan, dan seniman dari luar kota. Penampilan para partisipan ini sebagai apresiasi untuk menambah wawasan bagi para anggota K5G. Namun dengan keyakinannya para anggota K5G secara tidak langsung juga membukakan mata dan telinga bahwa FLG yang berlangsung di dusun-dusun para petani bertumbuh gairah kehidupan kesenian yang berlainan dengan kesenian yang didukung lembaga kesenian dan masyarakat kota. Kenyataan yang terjadi, FLG bukan menjadi persoalan *perspektif disintersed* atau ketertarikan yang berjarak, melainkan keterlibatan total manusia dan lingkungannya. Keindahan tidak dipedulikan lagi, diganti dengan kebermaknaan atau kebenaran ekstensial. Manusia merupakan bagian dari totalitas kenyataan kehidupan dengan segenap realitasnya yang memiliki sensitivitas terhadap keberadaan alam semesta. Sehingga dalam FLG posisi seniman pengisi acara, masyarakat, penyelenggara, dan lingkungan lebih melebur dan mencair. Festival tidak berlaku dan hanya menampilkan karya seniman sebagai ekspresi pribadi yang ideosinkretik: aneh dan unik, melainkan proses penyampaian yang komunal. Seniman bukan manusia istimewa, tetapi setiap manusia seniman istimewa (Tisna Sanjaya, 2012: 2)

Dampak lain dengan adanya FLG kemudian terbentuk organisasi dengan nama Komunitas Lima Gunung (K5G). Terbentuknya K5G karena hubungan yang berlangsung secara intensif antar individu dalam pergelaran kesenian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Secara tidak langsung adanya FLG telah menumbuhkembangkan kesenian di wilayah lereng-lereng gunung Merapi, Merbabu, Andong Sumbing, Sumbing, dan pegunungan Menoreh.

Terbentuknya K5G ini pada gilirannya melahirkan berbagai kegiatan kesenian baik berupa pementasan, dialog, kolaborasi dengan seniman lain, atau pun acara sosial di dusun-dusun wilayah kabupaten Magelang. Dinamika praktek-praktek kesenian yang dijalani oleh K5G semakin menambah pengetahuan dan pengalaman praktek kesenian. Dari aktivitas kesenian itu pada gilirannya membuka ruang kreatifitas bagi produk kesenian para anggota K5G.

DAFTAR PUSTAKA

Allesandro Falassi.

1987 *Time Out of Time*, Albuquerque: Univewrsity of New Mexico Press.

Brandon, James R.

2003 *Theathre In Southeast Asia*, (terj Soedarsono), Bandung: P4ST UPI.

Bruno S. Frey.

2003 *"Festivals" dalam Ruth Touse . A Handbook of Cultural Economics, Chettenham, UK and Northampton, USA: Edward Elgar.*

Garin Nugroho.

2006 "Sebuah Peta Baru" dalam Philip Yampolsky. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan Dalam Pelaksanaan Isi dan Profesi*,

Jakarta: PT. Equenox Publishing Indonesia.

Ginanjar Kartasasmita.

1996 *"Power Dan Empowerment: Sebuah Tealaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat"*. Pidato peringatan hari jadi ke -28 Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki tanggal 19 Nopember 1996.

Hildred Geertz.

1981 *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI.

Irwan Abdullah, Prof. Dr.

2010 *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jennifere Lindsay.

2006 "Berguru Pada Seni Tradisi Jurus-Jurus Tata Kelola dari Indonesia' dalam *Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni*, Jakarta: Yayasan Kelola.

Koentjaraningrat.

2002 *Budaya, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.

Komunitas Lima Gunung.

2007 *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politica)*, Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, Menoreh: Komunitas LimaGunung

Neils Mulder.

1996 *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Peursen, CA, Prof, Dr.

1976 *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius Sartono Kartodidjo.

1994 *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press) Hal. 108-109 dan Koentjaraningrat, 2002. *Budaya, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia)

Makalah dan Media Massa

Sri Hastanto, *“Meninjau Kembali Wajah Pendidikan Seni Pandangan Kelembagaan”* Makalah Disampaikan Pada Sidang FGBES Bekerja Sama Dengan Program Pascasarjana Seni Seluruh Indonesia Di IKJ Juni 2011

Tisna Sanjaya, *“Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pembinaan Seni Di Masyarakat dan Sekolah Melalui Event Seni Di Ruang publik”* makalah disampaikan pada Seminar Quo Vadis Seni Tradisi VIII Humanisasi Melalui Inovasi Pendidikan Seni tanggal 15 Desember 2012 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Harian Umum *Kompas* Sabtu tanggal 21 Agustus 2010.

Majalah Gong “Sorak-Sorai Festival”, edisi Khusus, tanpa tahun.

Narasumber

1. Sumarno
Pimpinan Sanggar Cahya Budaya dari dusun Krandegan, Gunung Sumbing, Magelang.
2. Supadi Haryono (45 tahun)
Penggerak kesenian rakyat desa Mantran Wetan Gunung Andong, Magelang.
3. Sitras Anjilin
Pimpinan Padhepokan Tjipto Budoyo, dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, Magelang
4. Rahmad Murti Waskito
Pimpinan *Komunitas Atas Bumi Bawah Langit*(ABBAL), Muntilan, Magelang.

Sumber dari Internet

<http://www.eaff.eu/en/groups/index/page:1>